

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali (Magdalena, 2018). Setiap bayi harus mendapat stimulasi rutin secara dini pada setiap perkembangannya. Stimulasi yang diberikan kepada bayi sangat berperan penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional, terutama dalam usia 2 tahun pertama yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak (Pemayun et al., 2021).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak terjadi pada masa anak dibawah umur 0-2 tahun (Magdalena, 2018). Pada anak usia <2 tahun terjadi perkembangan otak yang sangat pesat. Masa ini disebut dengan periode kritis perkembangan dan merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pemulihan bila ada gangguan perkembangan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018 menyebutkan angka kejadian anak pendek akibat masalah gizi di Indonesia sebesar 37,2 %, dan tentunya gangguan pertumbuhan ini akan mengganggu perkembangannya. Maka, orangtua harus memantau tumbuh kembang anaknya terutama pada usia <2 tahun (FK-KMK-UGM, 2022).

World Health Organization (WHO) secara global sekitar 20-40% bayi usia 0-2 tahun mengalami masalah keterlambatan dalam proses perkembangan. Prevalensi masalah perkembangan anak di berbagai negara maju dan berkembang di antaranya Amerika sebesar 12-16%, Argentina 22% dan Hongkong 23% (Sinuhaji et al., 2022). Menurut Kemenkes RI (2019) menyatakan bahwa 16% bayi di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Berdasarkan Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah kesehatan pada anak (baduta) masih banyak ditemukan yaitu balita mengalami gizi buruk dan gizi kurang 17,7%, anak yang mengalami pendek / stunting 30,8%, balita kurus 13,3%, berat badan lahir rendah 11,1%, dan pemberian ASI eksklusif 55,7%. (Riskesdas, 2018).

Masa tumbuh kembang bayi merupakan masa keemasan, karena pada masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang, dimana pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan stimulasi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Merita, 2019). Setiap bayi harus mendapat stimulasi rutin secara dini pada setiap perkembangannya (Sulistiyawati, 2014). Stimulasi yang diberikan kepada bayi sangat berperan penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional, terutama dalam usia 2 tahun pertama yang akan menentukan perkembangan kepribadian anak. Jenis-jenis stimulasi yang dapat diberikan kepada anak adalah stimulasi visual, pendengaran, kinetik dan sentuhan (Pemayun et al., 2021).

Pijat bayi atau *baby massage* merupakan stimulasi taktil dan sudah menjadi tradisi kuno yang telah dikaji melalui penelitian tentang ilmu neonatal,

ahli saraf, psikologi anak, serta beberapa ilmu kesehatan. Sentuhan dan pijatan pada bayi adalah suatu kontak fisik lanjutan yang dibutuhkan oleh bayi demi menjaga perasaan aman setelah proses kelahiran (Aswitami & Udayani, 2019). Tujuan pijat bayi atau stimulasi pijat menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2014) adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan memberikan stimulasi raba, gerak dan kombinasi stimulasi lainnya. Stimulasi pijat dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan nyaman. Lama pijatan sekitar 15 menit, dan sebaiknya diberikan secara rutin. Tidak ada batasan baku mengenai frekuensi pemberian pijatan per hari. Namun, sebaiknya orangtua menjadikan stimulasi pijat suatu rutinitas dan bila mungkin dilakukan tiga kali sehari.

Bayi yang menerima instruksi dan stimulasi teratur (seperti pijat bayi) berkembang lebih cepat daripada mereka yang menerima sedikit atau tanpa stimulasi. Karena pijat bayi dapat memperlancar peredaran darah, sehingga suplai oksigen tubuh bisa teratur. Selain itu, olahraga dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Pijat bayi adalah stimulasi taktil. Stimulasi taktil adalah jenis stimulasi sensorik yang paling penting untuk perkembangan bayi yang optimal (Murtiningsih et al., 2019). Riset yang dilakukan Purwanti (2021) menunjukkan bahwa setelah dilakukan baby massage rata-rata bayi mengalami kenaikan berat badan yang signifikan sehingga diharapkan balita tersebut dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal dan dapat mencegah terjadinya stunting pada balita.

Desa Kuntili merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Sumpiuh I. Prevalensi stunting tertinggi di wilayah

Kabupaten Banyumas terdapat di wilayah Kerja Puskesmas Sumpiuh I yaitu sebesar 24% (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2022). Tujuan pijat bayi adalah untuk mengoptimalkan pertumbuhan bayi sehingga pengetahuan tentang pijat bayi perlu dikaji untuk melihat seberapa banyak ibu yang mengetahui tentang pijat bayi.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara tentang manfaat dan cara pijat bayi pada balita di bawah dua tahun terhadap 10 ibu hamil dimana 9 orang tidak mengetahui tentang manfaat pijat bayi dan cara melakukan pijat bayi. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul gambaran tingkat pengetahuan ibu bayi dibawah dua tahun (Baduta) tentang pijat bayi di Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu bayi di bawah dua tahun (Baduta) tentang pijat bayi di Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan gambaran tingkat pengetahuan ibu bayi di bawah dua tahun (Baduta) tentang pijat bayi di Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu Baduta tentang pijat bayi dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu Baduta tentang pijat bayi.

b. Bagi Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Penelitian ini dapat sebagai masukan dan informasi bagi Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas tentang pijat bayi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

c. Bagi Ibu balita

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi ibu balita dalam mencegah terjadinya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan balitanya dengan meningkatkan pengetahuan tentang pijat bayi.

d. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Hutasuhut (2018), Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan (Berat Badan) Bayi Usia 1-3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Pasir Kota Tanjung Balai Tahun 2018	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Pre Experimental Designs dengan rancangan one grup pretest-posttest. Dimana dilakukan pengukuran sebelum melakukan perlakuan (pretest)	Hasil penelitian pada terdapat rata-rata berat badan pertama (pre-test) 5180,88 dan kedua (post-test) 5535,29. Hasil uji T diperoleh $p= 0,000 < 0,05$, artinya secara statistik menunjukkan adanya pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan bayi	Persamaan : 1. Variabel penelitian menggunakan pijat bayi Perbedaan : 1. Variabel bebas yang peneliti teliti adalah pengetahuan tentang pijat bayi. 2. instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. 3. Sampel adalah ibu balita 1-24 bulan..
Mendrofa (2019), Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi di Klinik Perasimalingkar B Tahun 2019	Jenis penelitian deskriptif dengan sampel sebanyak 30 ibu dan dianalisis dengan analisis univariat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 Responden Di Klinik Simalingkar B terdapat Responden yang berpengetahuan baik 4 responden (13,3%), yang berpengetahuan cukup 13 Responden (43,3%), Yang berpengetahuan kurang 13 responden (43,4%).	Persamaan : 1. Variabel penelitian 2. Desain penelitian 3. Analisis data Perbedaan : 1. Sampel yang digunakan peneliti adalah ibu balita 1-24 bulan. 2. Kuesioner peneliti.